

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di sekolah, prinsip etika dan moral jelas dan konsisten. Nilai-nilai ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Campbell (1997) menyatakan bahwa peran guru sebagai agen moral sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang etis dan moral. Guru tidak hanya harus berperilaku secara moral dan etis, mereka juga harus aktif mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa mereka. Lingkungan sekolah harus membantu pertumbuhan moral dan etika siswa. Ini termasuk menciptakan lingkungan yang menghargai keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran. (Nwikina, 2013) menekankan bahwa lingkungan sekolah yang etis sangat penting untuk membentuk perilaku siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung memungkinkan diskusi dan diskusi tentang masalah etis, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, kerja sama dengan keluarga dan komunitas lokal sangat penting. Menurut (Chowdhury et al., 2019), nilai-nilai moral dan etika diajarkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan dalam komunitas. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan etika adalah aspek penting dari kondisi ideal. Perlu ada penilaian dan evaluasi terus menerus tentang bagaimana nilai-nilai etika dan moral diterapkan di sekolah. Penilaian ini termasuk mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut dimasukkan ke

dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari serta mengukur bagaimana hal itu berdampak pada sikap dan perilaku siswa. Pelatihan dan pengembangan profesional guru harus diprioritaskan saat mengajarkan etika dan moral. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai ini dengan cara yang efektif. Seperti yang diungkapkan oleh(Campbell (1997), memahami peran moral guru dan bagaimana itu mempengaruhi siswa sangat penting. Dalam mengajar etika dan moral, pendekatan yang holistik dan terintegrasi sangat diperlukan. Ini berarti bahwa nilai-nilai etika dan moral tidak hanya diajarkan sebagai subjek terpisah, tetapi juga dimasukkan ke dalam semua aspek pendidikan di sekolah.

Tidak jelas bagaimana prinsip etika dan moral dimasukkan ke dalam kurikulum dan praktik sekolah. (Harnida, 2020) menemukan bahwa siswa tidak memahami dan tidak tertarik dengan nilai-nilai kultural, sehingga mengintegrasikannya ke dalam pendidikan sulit. Perkembangan zaman dan arus informasi, yang membawa budaya luar ke lingkungan sekolah, memperburuk hal ini. Kekurangan pelatihan dan persiapan guru untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral. (Balaji Iyer, 2013) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini di kelas. Tanpa pelatihan yang cukup, guru mungkin tidak dapat membuat lingkungan belajar yang baik untuk pendidikan nilai. Tantangan dalam komunikasi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Chowdhury et al., 2019) menekankan bahwa pendidikan nilai dan etika terjadi di rumah dan masyarakat selain di sekolah. Tidak adanya komunikasi dan pandangan yang berbeda tentang pendidikan moral seringkali menghalangi kerja

sama antara semua pihak ini. Perbedaan budaya dan latar belakang siswa dapat menyulitkan pengajaran prinsip universal. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Fu Chun-hua, 2008) menunjukkan bahwa pendidikan moral di era multikultural menghadapi tantangan, karena pendidikan moral harus mempertimbangkan berbagai budaya dan nilai siswa. Tekanan akademik dan tanggung jawab lain sering mengalihkan perhatian dari pendidikan nilai. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ghasemzadeh et al., 2021) menemukan bahwa keadaan darurat seperti pandemi COVID-19 dapat memperburuk tantangan etika di sekolah jika sekolah memprioritaskan pengembangan pembelajaran jarak jauh.

(Chowdhury et al., 2019) menemukan bahwa nilai moral dan etika diajarkan di sekolah melalui berbagai kegiatan, termasuk upacara sekolah dan kegiatan sosial, serta di kelas. Guru dan siswa menyadari pentingnya nilai-nilai ini dan mengakui bahwa pembelajaran nilai moral dan etika terjadi di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. (Agarwal et al., 2014) melakukan penelitian tentang pengaruh demografi terhadap nilai etis remaja dan menemukan bahwa latar belakang dan lingkungan siswa sangat mempengaruhi pembentukan nilai etis mereka. (Aijasaho et al., 2012) melakukan penelitian tentang cara guru Finlandia melihat pendidikan etis dan pentingnya di sekolah. Refleksi diri digunakan oleh guru-guru ini sebagai alat utama dalam mengembangkan praktik pendidikan etis. Penelitian yang dilakukan oleh (Court 2018) menyelidiki bagaimana fokus pada tujuan moral mempengaruhi persepsi dan praktik guru tentang bagaimana mereka mengajar, memimpin, dan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjadi lebih sensitif terhadap aspek moral

dalam pekerjaan mereka dan menjadi penggerak transformasi. Identitas moral siswa secara signifikan memprediksi tingkat kedewasaan moral dan tanggung jawab sosial mereka (Arici et al., 2022). Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai di sekolah sangat penting untuk perilaku moral siswa di masa depan.

Seringkali, guru tidak diberi pelatihan dan pengembangan profesional yang cukup untuk mengajarkan prinsip-prinsip etika dan moral. Akibatnya, ada kesulitan untuk memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran. (Iyer, 2013) menekankan bahwa pengembangan karir guru sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan nilai dengan baik di kelas. Dalam lingkungan multikultural seperti Indonesia, mungkin ada perbedaan nilai dan etika budaya yang berbeda, yang dapat menjadi masalah untuk mengajarkan nilai universal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fu Chun-hua, 2008), kompleksitas pendidikan moral di era multikultural menjadi perhatian utama. Faktor-faktor yang berbeda, seperti pengaruh media dan lingkungan sosial, dapat menyebabkan masalah dalam menumbuhkan kesadaran moral dan etis siswa. Studi yang dilakukan oleh (Chowdhury et al., 2019) menemukan bahwa guru dan siswa memahami nilai moral dan etika sebagai praktik baik atau buruk dalam kehidupan pribadi mereka, menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan moral yang lebih mendalam diperlukan. Dalam pendidikan nilai, sulit untuk sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama dengan baik. Penelitian oleh (Nwikina, 2013) menunjukkan bahwa kerja sama ini sangat penting untuk membangun budaya moral dan etika di sekolah. Seringkali, prinsip-prinsip etika dan moral tidak dimasukkan dengan baik ke dalam materi

pelajaran, menyebabkan siswa tidak memahami dan internalisasi prinsip-prinsip tersebut. Campbell (1997) menekankan bahwa hubungan antara etika pengajaran dan pendidikan moral sangat penting. Kegagalan dalam menerapkan dan memantau program pendidikan nilai di sekolah dapat menyebabkan tidak konsisten dan tidak efektif.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, termasuk wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen, untuk mencapai tujuan-tujuan di atas. Metodologi ini sesuai dengan penelitian oleh (Kopec et al., 2022), yang menunjukkan efektivitas modul analisis nilai dalam meningkatkan sikap moral siswa. Selain itu, penelitian ini akan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi etika dan moral di sekolah, sejalan dengan studi oleh (De Giorgis & Gangemi 2023) tentang nilai sebagai norma sosial dan perilaku.

Dari hasil penelitian (Chowdhury et al., 2019) Pengajaran moral dan etika di sekolah dasar adalah subjek penelitian ini. Fokusnya adalah bagaimana kurikulum sekolah, buku teks, prestasi guru, praktik kelas, budaya sekolah, dan pembelajaran sekolah mempromosikan pengembangan moral dan etika. Menurut penelitian ini, sekolah memainkan peran penting dalam mengajarkan prinsip moral dan etika. Penelitian lainnya dilakukan oleh Campbell (1997) Penelitian ini menghubungkan etika pengajaran dengan pendidikan moral, menyoroti peran penting guru sebagai agen moral, dan mengeksplorasi peran pendidikan mereka dalam mempersiapkan guru untuk memahami kompleksitas moral dan etika yang terlibat dalam pekerjaan mereka. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya bagi guru untuk menyadari

praktik etika mereka sendiri sebagai alat yang kuat untuk memberikan pendidikan moral di sekolah. Dan penelitian lainnya dilakukan oleh (Hill, 2014) Studi ini membahas kekhawatiran tentang kurangnya kesepakatan budaya tentang nilai-nilai, yang mengarah pada ide bahwa etika harus diajarkan di sekolah sebagai bagian dari disiplin filosofi dalam kurikulum umum. Penelitian ini mengusulkan bahwa etika filosofis dan studi agama atau pandangan dunia harus dianggap sebagai prioritas kurikulum inti, meskipun keduanya berbeda dalam konten tetapi saling melengkapi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi nilai-nilai etika dan moral saat ini diintegrasikan dalam budaya dan kurikulum di MTs Negeri 2 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengkaji bagaimana nilai-nilai etika dan moral diimplementasikan di MTs Negeri 2 Kota Jambi dan efektivitasnya dalam meningkatkan perilaku etis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis
 - a. Manfaat penelitian ini sebagai materi masukan untuk memahami nilai-nilai etika dan moral dalam budaya sekolah
 - b. Selain itu sebagai pedoman guru dan siswa dalam menggunakan etika dan moral dalam budaya sekolah

- c. Dan untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan secara umum, pada penelitian ini agar bisa dibutuhkan untuk tambahan pengetahuan, referensi dan koleksi tambahan untuk perpustakaan.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat praktis utama dari penelitian ini adalah kemampuannya untuk meningkatkan budaya sekolah yang berorientasi pada etika dan moral di MTS Negeri 2 Kota Jambi.
- b. Penelitian ini bisa untuk acuan bagi pihak sekolah MTS Negeri 2 Kota Jambi untuk sebagai bahan evaluasi nilai-nilai etika dan moral dalam budaya sekolah
- c. Serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang nilai-nilai etika dan moral dalam budaya sekolah, kemudian tujuan penulis membuat penelitian ini agar nantinya bisa tersebar ilmu pengetahuan sebelumnya.